



































































*influence*). situasi saling mempengaruhi ini memberikan efek signifikan dan bahkan, dalam banyak situasi, jauh lebih besar sehingga dapat mengubah rencana yang telah anda persiapkan sebelumnya.

Burgoon dalam penelitiannya menemukan bahwa komunikator memiliki semacam “sinkroni interaksi” (*interactional synchrony*) yaitu suatu pola saling bergantian yang terkoordinasi.

Misalnya, ketika terjadi sebuah percakapan, kedua belah pihak akan cenderung berperilaku sama, yaitu adanya upaya saling meniru atau konvergensi dalam suatu “pola resiprokal” (*reciprocal pattern*). namun pada saat yang lain bisa saja terjadi yang sebaliknya (divergensi) yang disebut sebagai “pola kompensasi” (*compensation pattern*).

Menurut teori adaptasi interaksi ini, kecenderungan untuk saling membalas disebabkan oleh kombinasi faktor-faktor yang dikondisikan secara biologis dan sosial. Namun hal ini tidak berarti bahwa dalam interaksi seseorang dengan orang lain akan selalu saling membalas. Terkadang pola resiprokal ini mengalami gangguan atau tidak berfungsi (*disabled*) sehingga menghasilkan tanggapan jenis kedua yang disebut “kompensasi”. Jika seseorang menyukai perilaku orang lain lebih dari apa yang diperkirakan sebelumnya, maka orang tersebut kemungkinan akan membalas perilaku yang ditujukan kepadanya. Hal ini membuat perilakunya menjadi lebih mirip dengan perilaku orang lain tersebut. Namun, jika perilaku orang lain justru lebih buruk dari perkiraan, maka kemungkinan orang tersebut akan melakukan perilaku kompensasi, yaitu mempertahankan gayanya sendiri dan bahkan melebih-lebihkan apa yang seharusnya sudah dilakukan sejak awal.

Contohnya, pada masyarakat urban, menempelkan pipi atau berpelukan ketika bertemu adalah tanda persahabatan. Jika si A merasa sangat dekat dengan sahabatnya bernama si B, maka si A kemungkinan tidak akan keberatan untuk menerima pelukan meskipun tidak terlalu mengharapkannya. Jika si B tiba-tiba datang dan meletakkan tangannya di bahu si A, maka kemungkinan si A juga akan membalas dengan meletakkan tangan tangannya di pinggang si B. hal tersebut adalah contoh dari evaluasi positif dan tindakan resiprokal.

Sebaliknya, jika si A mengharapkan pelukan namun si A kecewa karena si B tidak melakukannya, dalam hal ini kemungkinan si A akan melakukan kompensasi dengan mendekati dan memeluk si B. namun, jika si A memang tidak menginginkan dan mengantisipasi adanya pelukan maka kemungkinan tindakan si B yang tidak memeluk menjadi hal yang baik, dan si A juga akan membalasnya dengan menjaga jarak atau membelakangi.

Dari hal tersebut, dapat dilihat bahwa interaksi antar manusia merupakan hal yang kompleks, yang melibatkan berbagai macam motif dan pola. Seseorang dapat membalas perilaku orang lain dan sekaligus melakukan kompensasi pada saat yang sama.

